

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJA SAMA SISWA SEKOLAH DASAR

Taufiq Muhamad Yusuf

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia.

e-mail: taufiq.muhamad@student.upi.edu

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan kerja sama yang kurang muncul pada kelas V A di salah satu SD Negeri Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. Hal ini ditandai dengan kurangnya kontribusi siswa pada saat pembelajaran kelompok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kerja sama dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Metode dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengadaptasi model PTK dari Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil dari siklus I menunjukkan kemampuan kerja sama mencapai 62,28% dengan kategori cukup, sedangkan pada siklus II kemampuan kerja sama siswa meningkat, hingga hasil yang diperoleh mencapai 87,14% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *NHT (Numbered Head Together)* pada kelas V A terbukti dapat meningkatkan kemampuan kerja sama pada diri siswa dalam mata pelajaran IPA.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together*, kemampuan kerja sama.

Abstract: The research was distributed by the ability of less cooperation appeared in class V A at one elementary school Sub Sukajadi Bandung. It is characterized by the lack of contributions to the students at the time of the learning group. The purpose of this research is to improve the ability of cooperation by implementing cooperative learning model of type *Numbered Head Together*. The method in this research is the Research Action class and adapt the model action research of Kemmis and Mc. Taggart. This research was conducted in two cycles. Results from the I-cycle demonstrates the ability of cooperation reached 62.28% with enough categories, while on cycle II cooperation capabilities of students increased, the results obtained up to achieve 87.14% with the good category. Based on the results of the study it can be concluded that the application of the Cooperative learning model type *NHT (Numbered Head Together)* on a class V with proven capabilities can improve teamwork in students in Science subjects.

Keywords: cooperative learning model of type numbered head together, teamwork ability.

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan dari membuka sampai menutup pelajaran (Ruhimat, 2009, hlm. 120). Dengan demikian pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Salah satu dari berbagai macam pembelajaran yang harus diajarkan adalah Ilmu Pengetahuan Alam. Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan kepada siswa. IPA ini juga selalu diajarkan dari mulai jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah. Dalam pembelajarannya, mata pelajaran IPA tidak hanya berkaitan dengan fakta, konsep, serta prinsip-prinsip dari disiplin ilmu tersebut, melainkan ada karakter yang harus dikuasai oleh siswa. Salah satu dari karakter tersebut adalah kerja sama.

Soekamto (dalam Sudjarwo, 2015, hlm. 85) menyatakan bahwa kerja sama adalah usaha bersama antara perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Dalam proses pembelajaran kemampuan kerja sama ini penting untuk ditanamkan dalam proses tersebut, karena dengan bekerja sama siswa akan saling ketergantungan secara positif, hal ini selaras dengan salahsatu tokoh yaitu Johnson (2015, hlm. 4) yang menyatakan bahwa usaha kooperatif seperti ini akan membuat siswa berusaha untuk saling memberikan manfaat satu sama lain sehingga semua anggota kelompok menerima manfaat dari usaha masing-masing anggotanya.

Namun pada kenyataannya dengan data yang ditemukan peneliti dari hasil observasi pada SDN Sejahtera I Kota Bandung, pada tanggal 28 Maret 2016 siswa yang lulus pada pembelajaran IPA materi pelapukan tanah dan jenis batuan yang mencapai nilai KKM hanya terdapat 10 orang dari 27 orang siswa yang hadir

pada hari tersebut dengan total siswa pada kelas tersebut berjumlah 31 orang atau jika dipresentasikan siswa yang lulus dengan mencapai nilai KKM 70 hanya berjumlah 37,3 %. Siswa tersebut adalah SFM, AI, APN, MR, PSA, AR, RDE, VSR, SSR, dan AA.

Sedikitnya siswa yang mampu mencapai nilai KKM ini disebabkan karena pada saat proses pembelajaran berkelompok, banyak dari siswa yang ditemukan tidak bekerja sama secara optimal pada setiap kelompoknya. Dimana pada saat peneliti mengobservasi kelas tersebut terdapat banyak kelompok yang hanya mengandalkan satu sampai dua orang anggota kelompoknya saja, pada saat itu terlihat beberapa siswa diantaranya, AHZ, DP, IGI, HR, MAM, MRJ, RAP, dan SAB yang tidak berkontribusi dalam mengerjakan tugas atau tidak bekerja sama dalam kelompoknya dan ketika peneliti menanyakan kepada mereka kenapa kalian tidak ikut berkontribusi dalam kelompok kalian, jawaban mereka adalah kurangnya pembagian tugas yang merata kepada setiap anggotanya serta rendahnya kepercayaan siswa lain terhadap kemampuan siswa lainnya. Hal tersebut juga disebabkan karena guru tidak membiasakan siswanya untuk selalu bekerja sama dalam pembelajaran kelompok serta ketika mengadakan pembelajaran kelompok hanya memerintahkan siswa untuk berkelompok tanpa memantau jalannya diskusi kelompok tersebut. Dilihat dari masalah tersebut kemampuan bekerja sama dalam kelas ini belum terlihat secara optimal dan lebih mengandalkan beberapa orang saja dalam pengerjaan tugas yang seharusnya dikerjakan secara bersama.

Tentunya masalah di atas tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena kemampuan bekerja sama ini penting untuk ditanamkan di dalam diri siswa untuk menunjang proses pembelajaran. Jika dibiarkan maka akan muncul sikap

individualis dari dalam siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Johnson (2012, hlm. 3) ketika siswa didorong untuk fokus hanya pada ketertarikan pribadi mereka sendiri hanya akan menghargai usaha dan keberhasilan mereka sendiri dan memandang kesuksesan atau kegagalan orang lain sebagai tidak ada urusan.

Dengan demikian peneliti mengusulkan salah satu model pembelajaran yang dapat memecahkan masalah tersebut, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Head Together)*. Kenapa peneliti mengambil salahsatu model pembelajaran tersebut karena pada model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan kerja sama pada siswa di kelas ini. Model kooperatif tipe *NHT* ini menekankan sikap kerja sama dan pembagian tugas yang jelas dalam kerja kelompoknya, jadi setiap siswa akan mendapatkan perannya masing-masing, selain itu siswa diberikan nomor yang nantinya akan digunakan untuk mempertanggung jawabkan hasil dari diskusinya dengan kelompoknya. Ini selaras dengan pendapat tokoh yang menyatakan bahwa Tehnik *NHT (Numbered Head Together)* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu tehnik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka (Lie, A, 2008, hlm. 59), dalam penelitian ini juga peneliti menetapkan indikator yang digunakan dalam mengukur kemampuan kerja sama siswa, diantaranya mengambil giliran, menghargai kontribusi, berada dalam kelompok, berada dalam tugas, menyelesaikan tugas dalam waktunya dan menghargai perbedaan individu.

Berdasarkan kondisi di atas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan

Kemampuan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar” pada salah satu SD yang terletak di Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, peneliti merumuskan rumusan masalah penelitian secara umum yaitu “Bagaimana bentuk penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* agar kemampuan kerja sama pada siswa sekolah dasar meningkat ?” kemudian untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, secara khusus dibuat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *NHT (Numbered Head Together)* dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V A Sekolah Dasar ?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan kerja sama siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Head Together)* ?

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Head Together)* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama pada siswa sekolah dasar.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai.

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V A
2. Mengetahui peningkatan kemampuan kerja sama pada siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *NHT*.

Kemampuan kerja sama adalah kesanggupan siswa untuk melakukan kegiatan atau usaha dengan kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya yang

dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama dalam memecahkan suatu masalah.

Komponen-komponen esensial dalam kerja sama menurut Johnson, W (2012, hlm. 43) ini adalah:

1. melihat secara jelas interdependensi positif ;
2. interaksi mendukung (tatap muka) ;
3. melihat secara jelas tanggung jawab individual dan tanggung jawab personal untuk mencapai tujuan-tujuan kelompok ;
4. sering menggunakan skil-skil kelompok kecil dan skil interpersonal yang relevan ;
5. pemrosesan kelompok yang cukup sering dan teratur terhadap pemungisian saat ini untuk keefektifan di waktu berikutnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Head Together*) adalah salah satu pengembangan dari model pembelajaran kooperatif, dimana pada model pembelajaran ini menekankan prinsip kerja sama dan dapat memberikan peran untuk setiap anggota kelompoknya dalam memecahkan masalah atau mengerjakan tugas tertentu. Karena pada model ini siswa akan dimintai pertanggungjawabannya selama mengikuti kegiatan diskusi dengan cara pemanggilan nomor secara acak untuk menjawab pertanyaan guru atau mempresentasikan hasil diskusinya secara individu, dalam pelaksanaannya Menurut Ibrahim (dalam Fathurrohman, 2015, hlm. 83) terdapat 6 langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Head Together*) ini. Enam langkah sebagai berikut :

a. Persiapan

Dalam tahapan ini guru mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS), yang sesuai dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *NHT*.

b. Pembentukan Kelompok

Dalam pembagian kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Guru membagi para siswa kedalam kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latarbelakang, sosial, ras, suku, jenis kelamin yang berbeda.

c. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan.

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

d. Diskusi Masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

e. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban.

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa dikelas.

f. Memberi Kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Dalam penelitian

tindakan kelas ini, desain atau model penelitian yang akan diambil oleh peneliti adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart.

Kemmis (Trianto, 2010, hlm. 30) menyatakan bahwa dalam perencanaannya menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*), dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu ancap-ancang pemecahan permasalahan.

Subjek penelitian atau partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V.A pada salah satu sekolah dasar negeri di Kecamatan Sukajadi kota Bandung yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Penelitian dan pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai bulan Mei.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Instrumen Pembelajaran

Instrumen pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah RPP, Lembar Kerja Kelompok, dan nomor kepala siswa.

2. Instrumen Pengungkap Data Penelitian

Instrumen pengungkap data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Lembar Observasi model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Head Together)*, lembar observasi ini digunakan untuk mengungkap sejauh mana model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Head Together)* pada saat proses pembelajaran berlangsung dan lembar observasi kemampuan kerja sama, lembar observasi ini digunakan untuk mengungkap sejauh mana kerja sama dalam diri siswa pada kelompoknya. Tujuan dari lembar observasi ini adalah untuk mengetahui peningkatan kerja sama siswa pada setiap siklusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan siklus I, peneliti melakukan tahap perencanaan terlebih dahulu dengan membuat RPP. Pada siklus I ini peneliti menggunakan Standar Kompetensi 7, yaitu memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam dengan Kompetensi Dasar mendeskripsikan proses daur air dan kegiatan manusia yang mempengaruhinya.

Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Pembagian kelompok secara heterogen

Siswa dibagi menjadi tujuh kelompok dimana di dalam kelompok tersebut terdapat empat sampai lima orang siswa yang dikelompokkan berdasarkan kemampuan akademis siswa.

b) Pembagian nomor kepala siswa

Siswa diberikan nomor kepala yang akan digunakan nanti pada saat guru memanggil siswa berdasarkan nomor kepala tersebut guna mempertanggungjawabkan hasil dari diskusi kelompok mereka.

c) Diskusi masalah

Pada siklus I ini siswa mendiskusikan masalah mengenai materi daur air, dengan cara menjawab pertanyaan yang ada pada lembar kerja kelompok yang sudah disediakan oleh guru.

d) Pemanggilan nomor siswa

Pada tahap ini siswa dipanggil secara acak berdasarkan nomor kepala yang dikenakan oleh setiap siswa, pada siklus I ini siswa yang dipanggil maju kedepan kelas untuk menjawab pertanyaan dari guru. Pertanyaan yang diajukan berdasarkan LKK yang sudah dijawab oleh siswa pada tahapan diskusi masalah.

- e) **Penyimpulan materi**
Pada tahap ini siswa bersama bimbingan guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari pada siklus I kali ini.
Secara keseluruhan, kegiatan yang diobservasi pada aktivitas guru dan siswa sudah terlaksana meskipun masih terdapat temuan-temuan yang negatif. Temuan-temuan yang negatif akan direfleksi dan diperbaiki. Hal tersebut berfungsi untuk perbaikan dan pada pembelajaran di siklus II menjadi lebih baik. Adapun perbaikan-perbaikan yang akan dilakukan pada pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut:
- a) Guru memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai dengan memberikan permainan konsentrasi agar siswa lebih semangat dalam proses pembelajaran.
 - b) Guru lebih tegas lagi dalam hal memberi teguran kepada siswa, ketika ada siswa yang tidak memperhatikan pemaparan dari guru.
 - c) Pada saat siklus II guru menggunakan kelompok yang sama pada saat siklus I agar siswa tidak lagi ribut pada saat pembagian kelompok dan memberi tahukannya sebelum pembelajaran dimulai agar mengefektifkan waktu pembelajaran.
 - d) Guru menjelaskan LKK, kemudian guru akan memerintahkan salah satu siswa untuk membaca ulang agar semua siswa paham.
 - e) Guru berkeliling ke setiap kelompok untuk mengecek dan membimbing jalannya diskusi selama proses diskusi berlangsung. Pada saat tahap diskusi guru akan menambahkan kegiatan percobaan untuk lebih melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi masalah.
 - f) Sebelum pemanggilan nomor siswa, guru memberikan arahan kepada siswa bahwa kita harus menghargai usaha dari teman kita yang sedang mempresentasikan hasilnya dan mempercayai apapun jawaban yang diucapkan oleh teman kelompok kita
 - g) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan point tertinggi dengan memberikan reward secara verbal dengan memberikan tepuk salut dan memberikan hadiah.
 - h) Guru memberikan arahan dan memberitahu siswa mengenai materi hari esok yang akan dipelajari.
 - i) Guru menegur siswa yang ribut pada saat guru menutup pelajaran.
 - j) Pada indikator berada dalam kelompok yang mendapatkan hasil terendah, guru merekomendasikan perlu membimbing siswa yang masih terlalu mendominasi dalam kelompoknya sehingga temannya pada kelompok tersebut dapat berkontribusi dengan baik dan juga menegur siswa yang masih mengobrol pada kelompoknya sehingga jalannya diskusi diharapkan akan lebih optimal dan dengan penetapan aturan berupa ketua kelompok harus mencatat teman kelompoknya yang tidak berkontribusi serta pembagian tugas yang dilakukan ketua kelompok terhadap kelompoknya diharapkan siswa yang mendominasi akan berkurang.
 - k) Pada indikator berada dalam tugas guru harus membimbing siswa bahwa tugas akan lebih mudah dikerjakan ketika bersama-sama dengan anggota kelompoknya, maka guru akan memberikan tugas lebih untuk ketua kelompok agar dapat membagi-bagi tugas kepada setiap anggota kelompoknya dan memberikan aturan kepada kelas agar mencatat siswa-siswa yang

kurang berkontribusi pada kelompoknya.

- l) Pada indikator menyelesaikan tugas dalam waktunya, guru harus membimbing siswa selama proses diskusi agar siswa tidak terlalu lama dalam pengerjaan tugas yang sudah diberikan.
- m) Pada indikator mengambil giliran, guru menambahkan kegiatan percobaan dalam diskusi masalahnya, agar siswa lebih terlibat lagi dalam kegiatan diskusi bersama kelompoknya.

Untuk kemampuan kerja sama pada siklus I ini masih terlihat belum optimal karena masih banyak ditemukan siswa yang kurang berkontribusi pada kelompoknya, hasil dari siklus I ini kemampuan kerja sama siswa baru mencapai 62,28 %.

Kemudian pada siklus II peneliti juga melakukan hal yang sama sebelum melakukan penelitian pada siklus II yaitu dengan membuat RPP, lembar kerja kelompok serta nomor kepala yang akan digunakan siswa. Pada siklus II ini kompetensi dasar yang digunakan adalah Mendeskripsikan perlunya penghematan air dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, dengan kelima langkah pembelajaran sebagai berikut :

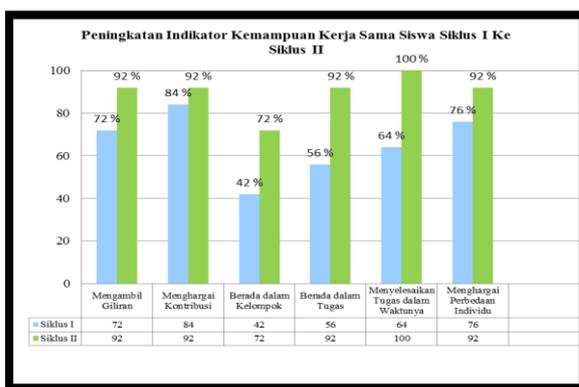
- a) Pembagian kelompok secara heterogen
Siswa dibagi menjadi tujuh kelompok dimana di dalam kelompok tersebut terdapat empat sampai lima orang siswa yang dikelompokkan berdasarkan kemampuan akademis siswa. Pada siklus II ini kelompok yang digunakan sama dengan kelompok pada siklus I, hal ini bertujuan untuk mengefektifkan waktu dan mengoptimalkan kemampuan kerja sama siswa
- b) Pembagian nomor kepala siswa

Siswa diberikan nomor kepala yang akan digunakan nanti pada saat guru memanggil siswa berdasarkan nomor kepala tersebut guna mempertanggungjawabkan hasil dari diskusi kelompok mereka.

- c) Diskusi masalah
Pada siklus II ini siswa mendiskusikan masalah mengenai materi penghematan air, dengan cara melakukan percobaan dan menjawab pertanyaan yang ada pada lembar kerja kelompok yang sudah disediakan oleh guru.
- d) Pemanggilan nomor siswa
Pada tahap ini siswa dipanggil secara acak berdasarkan nomor kepala yang dikenakan oleh setiap siswa, pada siklus II ini siswa yang dipanggil tetap berada pada kelompoknya dan mempresentasikan hasil dari diskusi dan menjawab pertanyaan dari guru.
- e) Penyimpulan materi
Pada tahap ini siswa bersama bimbingan guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari pada siklus II kali ini.
Pembelajaran pada siklus II berjalan sesuai dengan langkah pada RPP yang sudah dipersiapkan. Pada siklus II ini terdapat beberapa temuan diantaranya :
 - a) Guru melakukan tahapan memotivasi siswa dengan cara memberikan permainan konsentrasi agar siswa lebih siap dalam menjalani pembelajaran
 - b) Guru menjelaskan lembar kerja kelompok dan memerintahkan perwakilan siswa untuk kembali membacakan LKK agar semua siswa lebih mengerti bagaimana mengisi LKK tersebut
 - c) Pada siklus II guru tetap menggunakan kelompok yang sama pada siklus II karena untuk mengefektifkan waktu dan meningkatkan kerja sama pada kelompok masing-masing

- d) Pada tahapan diskusi masalah peneliti menambahkan kegiatan percobaan dengan tujuan meningkatkan kemampuan kerja sama pada diri siswa
- e) Pada tahapan pemanggilan siswa untuk menjawab pertanyaan, guru memerintahkan siswa yang nomornya sama untuk berdiri pada kelompoknya masing-masing sehingga kelas menjadi lebih kondusif dibandingkan dengan siklus I
- f) Guru memberikan reward kepada kelompok yang mendapatkan point tertinggi dengan memberikan tepuk salut untuk kelompok tersebut dan memberikannya hadiah.

Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini bisa dikatakan lebih baik dibandingkan dengan siklus I, semua langkah pembelajaran yang ada dalam RPP sudah dapat dilaksanakan, dengan demikian kemampuan kerja sama siswa juga sudah dapat meningkat dalam setiap indikatornya, peningkatan kemampuan kerja siswa dapat dilihat dari grafik di bawah ini :



Grafik 1 Perbandingan Indikator Kemampuan Kerja Sama

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat setiap indikator dari kemampuan kerja sama siswa meningkat, secara keseluruhan kemampuan kerja sama siswa pada siklus I mendapatkan hasil 62,28 % kemudian pada siklus II kemampuan kerja sama siswa mendapatkan hasil sebesar

87,42% atau meningkat sebesar 25,14 %. Sehingga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terbukti dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan desain PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang telah dilaksanakan di salah satu sekolah di kecamatan Sukajadi, Bandung, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa sekolah dasar pada kelas V. Adanya penambahan kegiatan percobaan pada langkah diskusi masalah terbukti juga dapat lebih mengoptimalkan kemampuan kerja sama siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan kemampuan kerja sama pada setiap siklusnya, pada siklus I kemampuan kerja sama siswa mencapai 62,28 % dan pada siklus II mendapatkan hasil sebesar 87,42% atau meningkat sebesar 25,14%.

DAFTAR RUJUKAN

Fathurrohman, M. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : Ar Ruz Media

Johson W. 2015. *Colaborative Learning Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama*. Virginia : Nusa Media

Lie, A. 2008. *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : Gramedia

Ruhimat, T. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung : Jurusan Kurteknepn FIP UPI

Sudjarwo. 2015. *Proses Sosial dan Interaksi Sosial dalam Pendidikan*. Bandung : CV. Mandar Maju

Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta : Prestasi Pustaka.